

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan krusial dalam membentuk karakter secara menyeluruh, mencakup tidak hanya aspek kognitif tetapi juga perkembangan moral dan spiritual. Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan dari proses pendidikan adalah untuk mengembangkan individu yang memiliki tidak hanya pengetahuan akademis tetapi juga karakter religius yang tampak dalam sikap dan tindakan sehari-hari mereka. Nilai-nilai religi ini muncul dalam bentuk kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepercayaan, kasih sayang, dan kemampuan untuk berperan sebagai panutan dalam komunitas. Untuk mencapai hal ini, guru memiliki peran yang sangat penting sebagai pendidik, pembimbing, dan contoh bagi para siswanya. Oleh karena itu, diharapkan guru tidak hanya memiliki kemampuan mengajar, tetapi juga menunjukkan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai Islam, sehingga mereka dapat berfungsi sebagai contoh dalam proses pembentukan karakter bagi siswa-siswanya (Samsul, 2023).

Kepemimpinan yaitu faktor utama yang memengaruhi keberhasilan organisasi mencapai tujuan. Melalui pendekatan ini, anggota dapat menyampaikan pendapat, memberikan masukan, dan terlibat dalam berbagai kegiatan organisasi. Guru yang memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi, dihargai pendapatnya, serta mendapatkan pembinaan dari pemimpin akan lebih terdorong untuk meningkatkan karakter religius dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu, kepemimpinan demokratis menjadi salah satu pendekatan yang tepat dalam membangun budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Fitriani et al., 2025).

Era Modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang terus berkembang. Guru tidak hanya dituntut untuk meningkatkan kompetensi profesional, tetapi juga menjaga integritas moral dan karakter religius di tengah berbagai pengaruh negatif yang semakin kompleks. Menurunnya sikap disiplin, tanggung jawab, etika, serta berkurangnya keteladanan di lingkungan pendidikan menunjukkan bahwa pembinaan karakter religius guru perlu mendapat perhatian yang lebih besar. Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa budaya organisasi dan gaya kepemimpinan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku religius guru. Kepemimpinan yang terbuka, komunikatif, dan mampu memberikan pembinaan spiritual secara berkelanjutan dapat mendorong tumbuhnya kesadaran religius guru, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus mendukung pembentukan karakter peserta didik (Rahmayanti et al., 2025).

Gaya kepemimpinan seperti ini sejatinya telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW jauh sebelum istilah “kepemimpinan demokratis” dikenal dalam literatur modern. Kepemimpinan beliau berakar pada nilai-nilai Al-Qur’an dan hadis, menjadikannya teladan utama dalam mempraktikkan kepemimpinan yang berorientasi pada pelibatan kolektif, keterbukaan, dan kesetaraan. Allah SWT telah mengabadikan keagungan kepemimpinan Rasulullah SAW yang bersahaja dan demokratis dalam firman-Nya sebagaimana tercantum dalam (Q.S. Asy-Syura: 38).

Allah Swt. berfirman dalam QS. Asy-Syūrā [42]: 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya:

"Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya, mendirikan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka, dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka." (QS. Asy-Syūrā: 38)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa musyawarah merupakan salah satu karakter masyarakat Islam dalam mengambil keputusan. Prinsip ini menjadi dasar penerapan kepemimpinan demokratis karena setiap keputusan diambil melalui diskusi dan pertimbangan bersama, bukan berdasarkan kehendak sepihak pemimpin. Dalam konteks penelitian ini, musyawarah antara kepala MAS Al-Itqon Bogor dengan para guru diharapkan mampu menciptakan rasa tanggung jawab bersama dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pembinaan karakter religius guru.

Madrasah Aliyah Swasta (MAS) merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Selain memberikan pendidikan umum, madrasah juga menanamkan nilai-nilai keislaman melalui berbagai kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan keagamaan. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di madrasah sangat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan kepala madrasah dalam mengelola seluruh sumber daya yang dimiliki. Salah satu gaya kepemimpinan yang dapat diterapkan adalah kepemimpinan demokratis, yaitu kepemimpinan yang mengedepankan musyawarah, komunikasi yang terbuka, penghargaan terhadap pendapat guru, serta partisipasi seluruh warga madrasah dalam pengambilan keputusan. Melalui keterlibatan aktif guru dalam berbagai kegiatan sekolah, akan tumbuh rasa memiliki, tanggung jawab, dan komitmen yang tinggi sehingga karakter religius guru dapat berkembang secara optimal (Pratiwi & Agustia, 2025).

Meskipun penelitian mengenai kepemimpinan demokratis dan karakter religius guru telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada sekolah negeri maupun madrasah negeri. Penelitian yang secara khusus mengkaji model kepemimpinan demokratis sebagai upaya meningkatkan karakter religius guru pada Madrasah Aliyah Swasta masih relatif terbatas. Padahal, setiap madrasah swasta memiliki karakteristik organisasi, budaya kerja, serta pola kepemimpinan yang berbeda sehingga memerlukan kajian yang lebih mendalam.

Gaya kepemimpinan demokratis menjadi salah satu pendekatan yang dipandang relevan karena menekankan musyawarah, keterbukaan, partisipasi, dan penghargaan terhadap pendapat anggota. Melalui model kepemimpinan ini, kepala madrasah tidak hanya berperan sebagai pemimpin, tetapi juga sebagai pembimbing yang mendorong keterlibatan guru dalam setiap program pembinaan, termasuk pengajian rutin. Dengan demikian, kegiatan pengajian tidak hanya menjadi agenda rutin, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai religius yang dapat membentuk sikap, perilaku, dan profesionalisme guru. Berdasarkan pengamatan awal, kepala sekolah MAS Al-Itqon Bogor tampak menerapkan pola kepemimpinan yang memberikan ruang bagi guru untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sekolah, membangun komunikasi yang terbuka, serta melibatkan guru dalam proses musyawarah dan pengambilan keputusan. Selain itu, kepala sekolah juga memberikan dukungan terhadap berbagai kegiatan pembinaan keagamaan, termasuk pengajian rutin bersama pengasuh pondok pesantren, yang menjadi salah satu sarana pembentukan karakter religius guru. Kondisi tersebut menimbulkan rasa ingin tahu peneliti mengenai bagaimana model kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah.

Peningkatan karakter religius guru di MAS Al-Itqon Bogor tidak dibangun di atas instruksi birokrasi yang kaku, melainkan dirawat melalui keteduhan majelis ilmu. Hadirnya agenda pengajian rutin bersama pengasuh Pondok Pesantren Al-Itqon menjadi ruang di mana hati dan pikiran para guru disiram oleh nilai-nilai wahyu dan agenda solat duha sebelum memulai kegiatan mengajar. Melalui pendekatan yang demokratis ini, kepala madrasah menempatkan forum kajian bukan sekadar sebagai kewajiban formal, melainkan sebagai oase spiritual yang setara. Di tempat inilah, jalinan silaturahmi, keikhlasan mengabdikan, dan kedalaman akhlak para pendidik diasah secara organik, melahirkan keteladanan yang lahir tulus dari dalam jiwa.

Di samping pembinaan wawasan lewat majelis ilmu, penguatan aspek spiritualitas pendidik di MAS Al-Itqon Bogor diakselerasi secara riil melalui pembiasaan salat dhuha sebelum aktivitas mengajar dimulai. Jika pengajian

berkala bertindak sebagai penyuplai pemahaman teori keagamaan, maka implementasi salat dhuha ini menjadi instrumen praktis untuk melatih kedisiplinan beribadah dan menata niat mengajar para guru. Melalui kelonggaran dan keteladanan yang diberikan kepala madrasah, kegiatan ritual ini tidak diposisikan sebagai paksaan struktural, melainkan ruang pembiasaan bersama yang menumbuhkan kesadaran dari dalam diri guru sendiri. Integrasi antara penguatan nalar agama dalam pengajian dan konsistensi ibadah dhuha sehari-hari inilah yang secara efektif membentuk kepribadian guru yang berintegritas, tenang dalam mendidik, serta menguatkan karakter religius mereka secara utuh.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai model kepemimpinan demokratis yang diterapkan oleh kepala sekolah MAS Al-Itqon Bogor serta kontribusinya dalam meningkatkan karakter religius guru. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai praktik kepemimpinan demokratis yang diterapkan di sekolah tersebut, sekaligus menjelaskan bagaimana kepemimpinan tersebut berperan dalam membentuk dan mengembangkan karakter religius guru. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul "Gaya Kepemimpinan Demokratis sebagai Upaya Meningkatkan Karakter Religius Guru di MAS Al-Itqon Bogor".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan gaya kepemimpinan demokratis di MAS Al-Itqon Bogor?
2. Bagaimana karakter religius guru di MAS Al-Itqon Bogor?
3. Bagaimana upaya kepala madrasah dalam meningkatkan karakter religius guru melalui gaya kepemimpinan demokratis di MAS Al-Itqon Bogor?
4. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan gaya kepemimpinan demokratis untuk meningkatkan karakter religius guru di MAS Al-Itqon Bogor?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penerapan gaya kepemimpinan demokratis di MAS (Madrasah Aliyah Swasta) Al-Itqon Bogor.
2. Mendeskripsikan karakter religius guru di MAS (Madrasah Aliyah Swasta) Al-Itqon Bogor.
3. Menganalisis upaya kepala madrasah dalam meningkatkan karakter religius guru melalui gaya kepemimpinan demokratis di MAS (Madrasah Aliyah Swasta) Al-Itqon Bogor.
4. Menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan gaya kepemimpinan demokratis dalam meningkatkan karakter religius guru di MAS (Madrasah Aliyah Swasta) Al-Itqon Bogor.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen pendidikan Islam dan kepemimpinan pendidikan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai model kepemimpinan demokratis serta hubungannya dengan peningkatan karakter religius guru di lingkungan Madrasah Aliyah Swasta (MAS). Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji kepemimpinan pendidikan Islam, pengembangan karakter religius guru, serta budaya organisasi pada lembaga pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

Untuk manfaat secara praktis terbagi menjadi 3 bagian, yaitu:

a. Bagi Kepala MAS Al-Itqon Bogor

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan dalam menerapkan model kepemimpinan demokratis secara

lebih efektif guna meningkatkan karakter religius guru, memperkuat budaya kerja yang islami, serta meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan di madrasah.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran guru mengenai pentingnya karakter religius sebagai bagian dari kompetensi kepribadian seorang pendidik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memotivasi guru untuk terus meningkatkan kualitas ibadah, akhlak, kedisiplinan, tanggung jawab, profesionalisme, dan keteladanan dalam menjalankan tugasnya.

c. Bagi MAS Al-Itqon Bogor

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi dalam merancang kebijakan pembinaan guru, pengembangan budaya organisasi, serta peningkatan mutu pendidikan melalui penerapan model kepemimpinan demokratis yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi, bahan perbandingan, dan landasan bagi penelitian berikutnya yang berkaitan dengan model kepemimpinan demokratis, karakter religius guru, manajemen pendidikan Islam, maupun pengembangan organisasi pada lembaga pendidikan Islam.

e. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya penerapan model kepemimpinan demokratis dalam menciptakan lingkungan pendidikan Islam yang kondusif, sehingga mampu membentuk guru yang berkarakter religius, profesional, dan dapat menjadi teladan bagi peserta didik maupun masyarakat.

E. Kerangka Berfikir

Pendidikan di madrasah tidak hanya bertanggung jawab terhadap pencapaian akademik peserta didik, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk dan mengembangkan karakter religius seluruh warga madrasah, termasuk guru. Guru memiliki posisi strategis karena selain berperan sebagai pelaksana pembelajaran, guru juga menjadi teladan bagi peserta didik dalam sikap, perilaku, kedisiplinan, tanggung jawab, dan pengamalan nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, karakter religius guru menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan madrasah.

Karakter religius guru dapat tercermin melalui ketaatan beribadah, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, keteladanan, kesantunan, kepedulian, toleransi, serta konsistensi dalam menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Rohmawati dan Supiana (2021), kepemimpinan kepala madrasah memiliki peran dalam mendukung penanaman karakter religius melalui program madrasah, keteladanan, keterlibatan warga madrasah, dan komitmen terhadap pelaksanaan kegiatan yang bernilai religius. Berdasarkan pemikiran tersebut, peningkatan karakter religius guru dalam penelitian ini ditempatkan dalam konteks kepemimpinan kepala madrasah, khususnya melalui penerapan model kepemimpinan demokratis di MAS Al-Itqon Bogor.

Gaya kepemimpinan demokratis dalam penelitian ini secara konseptual mengacu pada pemikiran Kurt Lewin dan Ralph K. White, yang bersama Ronald Lippitt merupakan pelopor kajian mengenai gaya kepemimpinan dan iklim sosial kelompok. Meskipun penelitian asli Lewin, Lippitt, dan White dilakukan pada tahun 1939, konsep tersebut tetap menjadi salah satu dasar penting dalam kajian kepemimpinan dan diperkuat melalui penelitian kontemporer. Menurut Crosby (2021), gaya kepemimpinan demokratis yang dikembangkan dari pemikiran Lewin memberikan ruang kepada anggota untuk berpartisipasi dalam proses kepemimpinan, menyampaikan pendapat, serta terlibat dalam pengambilan keputusan, namun tetap berada dalam arahan pemimpin. Berdasarkan konsep tersebut, model kepemimpinan demokratis

kepala madrasah dalam penelitian ini memiliki beberapa indikator, yaitu (1) keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan, (2) musyawarah dalam menentukan kebijakan, (3) keterbukaan terhadap pendapat, kritik, dan saran, (4) komunikasi dua arah antara kepala madrasah dan guru, (5) pemberian kepercayaan dan tanggung jawab, (6) pendelegasian tugas dan wewenang, serta (7) pemberian motivasi dan penghargaan. Indikator tersebut digunakan untuk melihat bagaimana kepala madrasah menerapkan prinsip demokratis dalam hubungan kerja dengan guru. Dengan demikian, kepemimpinan demokratis tidak hanya dipahami sebagai gaya kepemimpinan yang memberikan kebebasan kepada guru, tetapi juga sebagai proses kepemimpinan yang melibatkan guru dalam musyawarah, memberikan ruang partisipasi, membangun komunikasi terbuka, dan tetap memberikan arahan dalam pencapaian tujuan madrasah.

Penerapan gaya kepemimpinan demokratis tersebut kemudian diarahkan pada berbagai upaya kepala madrasah dalam meningkatkan karakter religius guru. Kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga memiliki peran sebagai pembina, pengarah, motivator, pengambil keputusan, dan teladan bagi warga madrasah. Dalam kepemimpinan demokratis, upaya meningkatkan karakter religius guru dapat dilakukan dengan melibatkan guru dalam perencanaan dan pelaksanaan program keagamaan, memberikan kesempatan menyampaikan gagasan, melakukan pembinaan secara terbuka, serta memberikan motivasi dan evaluasi terhadap pelaksanaan nilai-nilai religius. Bentuk upaya tersebut dapat berupa keteladanan kepala madrasah, pembiasaan kegiatan keagamaan, pengarahan dan pembinaan, pemberian motivasi, evaluasi secara berkala, pemberian penguatan positif, serta penciptaan dan penguatan budaya religius di lingkungan madrasah. Menurut Setyawati (2022), kepemimpinan kepala madrasah dalam mewujudkan madrasah berbasis karakter dapat dilakukan melalui kerja sama, pembinaan, pelatihan, mentoring guru, rapat kerja, dan pengembangan program yang mendukung pembentukan karakter. Sementara itu, menurut Badrun, Hakim, dan Tohri (2023), kepala madrasah memiliki peran sebagai pengembang program, pemimpin program, pembina, dan teladan dalam

pelaksanaan pendidikan karakter. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggali bagaimana kepala madrasah di MAS Al-Itqon Bogor menerapkan prinsip kepemimpinan demokratis tersebut dalam berbagai upaya pembinaan karakter religius guru.

Karakter religius guru selanjutnya menjadi aspek yang ingin ditingkatkan melalui berbagai upaya kepemimpinan tersebut. Karakter religius dalam penelitian ini tidak hanya dilihat dari pelaksanaan ibadah secara formal, tetapi juga dari bagaimana nilai-nilai agama diwujudkan dalam sikap dan perilaku guru ketika melaksanakan tugas maupun berinteraksi dengan warga madrasah. Indikator karakter religius guru yang digunakan dalam penelitian ini meliputi (1) ketaatan dalam menjalankan ibadah, (2) kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan keagamaan, (3) kejujuran dalam melaksanakan tugas, (4) tanggung jawab terhadap amanah sebagai guru, (5) keteladanan dalam sikap dan perilaku, (6) kesantunan dalam berkomunikasi, (7) toleransi dan sikap menghargai orang lain, (8) kepedulian terhadap sesama, dan (9) konsistensi dalam menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan di madrasah. Menurut Rohmawati dan Supiana (2021), penguatan karakter religius dalam lingkungan madrasah dapat dilakukan melalui program keagamaan, keteladanan, keterlibatan warga madrasah, dan komitmen organisasi. Penelitian tidak hanya menggali persepsi kepala madrasah mengenai karakter guru, tetapi juga melihat pengalaman guru dan kondisi yang ditemukan melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi sehingga diperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai karakter religius guru di MAS Al-Itqon Bogor.

Karakter religius guru dalam penelitian ini akan dilihat dari kesesuaian antara nilai-nilai keagamaan yang dipahami dengan perilaku nyata guru dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, prinsip-prinsip kepemimpinan demokratis juga sejalan dengan ajaran Islam, yang menekankan kepercayaan, keadilan, tanggung jawab, dan musyawarah (syura) dalam setiap proses pengambilan keputusan (Heryani & Saputra, 2026).

Allah Swt. berfirman dalam QS. Āli 'Imrān [3]: 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ N لِّنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَ S ظَا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى N إِنَّ
N يُدِيبُ الْمُتَوَكِّلِينَ

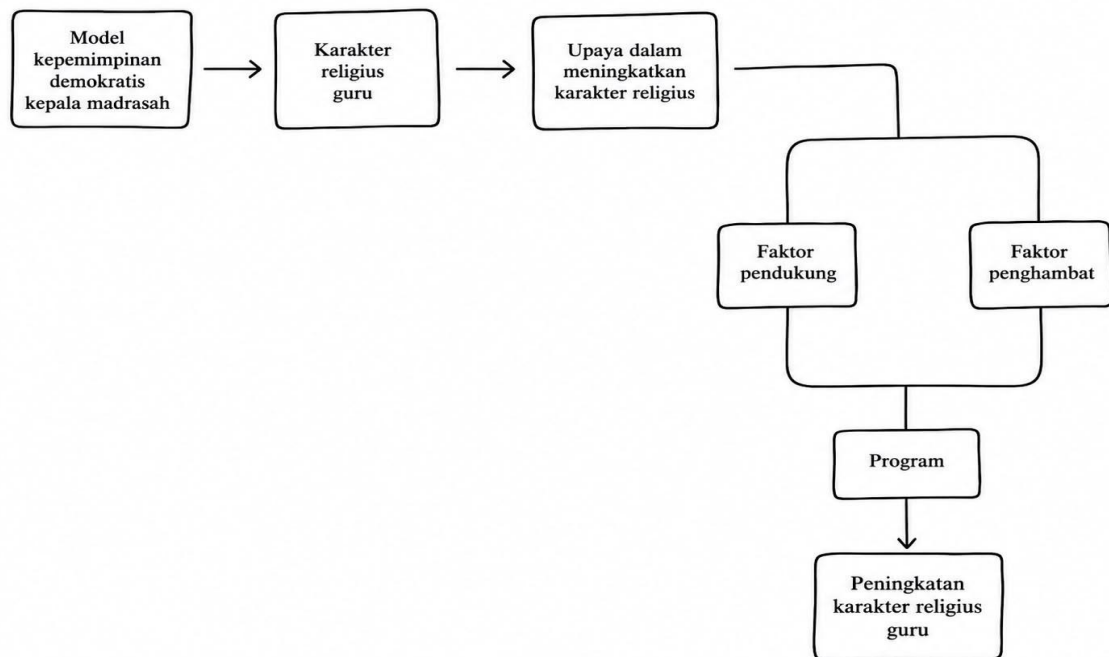
Artinya:

" Demi kasih sayang Allah, engkau (Muhammad) menunjukkan sikap yang lembut kepada mereka. Oleh sebab itu, berikanlah maaf kepada mereka, mintalah ampunan untuk mereka, dan dukunglah mereka dalam urusan ini. Selanjutnya, apabila engkau sudah mengambil keputusan, bergantunglah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai hamba-hamba-Nya yang bersandar kepada-Nya." (QS. Āli 'Imrān: 159)

Ayat ini menyampaikan gagasan bahwa seorang pemimpin perlu mengembangkan pendekatan kepemimpinan yang lebih terbuka, humanis, dan mengedepankan sikap menghargai orang lain. Pemimpin tidak hanya berperan sebagai pihak yang memberikan perintah, tetapi juga bersedia menerima masukan, mendengarkan pendapat, serta melibatkan anggota dalam proses penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan.

Penerapan nilai-nilai kepemimpinan tersebut juga dapat menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan karakter religius guru. Lingkungan kerja yang dibangun atas dasar keteladanan, komunikasi yang baik, tanggung jawab, dan saling menghargai akan mendorong guru untuk tidak hanya melaksanakan tugas secara profesional, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan dalam perilaku sehari-hari. Hal tersebut dapat terlihat melalui peningkatan ketakwaan, kedisiplinan dalam menjalankan kewajiban, kejujuran, sikap amanah, perilaku etis, rasa tanggung jawab, serta kemampuan memberikan teladan yang baik kepada peserta didik. Dengan demikian, kepemimpinan demokratis tidak hanya berorientasi pada tercapainya tujuan organisasi, tetapi juga dapat menciptakan budaya madrasah yang mendukung pembentukan dan penguatan karakter religius guru secara berkelanjutan.

Berdasarkan paparan diatas, penelitian ini menitikberatkan pada Model Kepemimpinan Demokratis sebagai upaya Meningkatkan Karakter Religius Guru di MAS Al-Itqon Bogor. Maka Kerangka berfikir yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa hasil penelitian dari skripsi dan jurnal yang berkaitan dengan tema penelitian yaitu :

1. Penelitian oleh Rika Riyanti (2023) berjudul Penelitian yang berjudul "Dampak Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru di SMA Negeri 1 Keritang" bertujuan untuk mengeksplorasi efek dari gaya kepemimpinan demokratis terhadap kinerja pengajar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kuantitatif, dengan alat pengumpulan data berupa kuesioner dan analisis regresi. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kepemimpinan demokratis memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja guru melalui saluran

komunikasi yang terbuka, kolaborasi dalam konsultasi, serta partisipasi guru dalam pengambilan keputusan. Walaupun penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal fokus pada kepemimpinan demokratis, perbedaan terletak pada variabel yang dianalisis. Penelitian sebelumnya menekankan pada kinerja guru, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada karakteristik religius guru dalam konteks pendidikan di lingkungan masjid (Riyanti, 2023).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nevla Husniannida (2022) Penelitian yang berjudul “Kepemimpinan Demokratis melalui Kiai untuk Meningkatkan Kinerja Guru di Pesantren Tahfidz-Pondok Yanbu'ul Qur'an Remaja di Bejen, Kudus, Jawa Tengah” ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan demokratis, yang diterapkan melalui dialog, komunikasi yang terbuka, dan pembinaan, dapat mengoptimalkan kinerja para pengajar. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada analisis kepemimpinan demokratis di institusi pendidikan Islam, sementara perbedaannya adalah studi sebelumnya menekankan pada peningkatan kinerja pengajar, sedangkan penelitian ini lebih menyoroti aspek religius dari guru di Masjid Al-Itqon di Bogor (Husniannida, 2022).
3. Penelitian oleh Dwi Zulmi Herlambang (2023) Penelitian berjudul “Peran Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah dalam Mendorong Budaya Keagamaan di SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu” ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang berkualitas tinggi. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa kepemimpinan spiritual memiliki kemampuan untuk mengembangkan budaya keagamaan lewat teladan, penyatuan aktivitas keagamaan, serta pengembangan komunitas sekolah. Persamaan antara berbagai penelitian ini terletak pada penekanan pada kepemimpinan untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan, sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus masing-masing penelitian: studi lain menganalisis budaya keagamaan di sekolah, sedangkan penelitian ini

mengeksplorasi karakter spiritual guru melalui edisi kepemimpinan demokratis (Herlambang, 2023).

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ima Rahmawati, Titin Rustini, dan Hana Lestari (2025) Studi yang berjudul "Pandangan Guru Mengenai Kepemimpinan Demokratis dan Dampaknya terhadap Pembentukan Karakter Pancasila di Sekolah Menengah Negeri di Kabupaten Pamijahan" ini mengadopsi pendekatan kuantitatif yang bersifat korelasional. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa kepemimpinan yang demokratis memberikan dampak positif terhadap karakter siswa. Persamaan dalam penelitian ini adalah bahwa kepemimpinan demokratis berfungsi sebagai elemen yang membentuk karakter, sementara perbedaannya terletak pada titik fokus yang diteliti: penelitian lain mengkaji karakter Pancasila siswa, sedangkan penelitian ini menyoroti karakter religius yang dimiliki oleh para guru (Rahmawati et al., 2024).
5. Penelitian oleh Samsul Aripin Pahruroji dan Mulyawan Safwandy Nugraha (2023) dengan Judul "Dampak gaya kepemimpinan demokratis terhadap performa guru di Kuttab & PPQ An-Nubuwwah di Sukabumi" dibawah Metode kuantitatif Nutzung. Temuan penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan demokratis berkontribusi positif dan signifikan terhadap performa guru. Kesamaan dalam penelitian ini adalah keduanya mengkaji kepemimpinan demokratis dalam konteks pendidikan, sedangkan perbedaannya terletak pada variabel yang dianalisis, yakni performa guru, dengan Studi yang ditampilkan dari kekuatan karakter religius para pengajar di Masjid Al-Itqon di Bogor (Samsul, 2023).
6. Penelitian yang dilakukan oleh Tawahid, Zulkarnain, dan Yanti (2025) berjudul "Pengaruh Kepemimpinan Demokrasi terhadap Pembentukan Akhlakul Karimah di SMK Hizbunnajah NW Banyu Urip dan SMKN 1 Gerung". Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pengumpulan data melalui survei dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kepemimpinan demokratis memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan akhlakul karimah

peserta didik. Artinya, semakin baik penerapan gaya kepemimpinan demokratis dalam lingkungan sekolah, semakin baik pula pembentukan akhlak mulia pada siswa. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada penggunaan kepemimpinan demokratis sebagai variabel independen. Adapun perbedaannya terletak pada variabel yang menjadi sasaran penelitian. Penelitian terdahulu mengkaji pembentukan akhlakul karimah siswa, sedangkan penelitian ini mengarah pada peningkatan karakter religius guru. Dengan demikian, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda meskipun menggunakan variabel kepemimpinan demokratis sebagai salah satu variabel utama (Gerung, 2025).

